

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN DHUNGKREK  
DALAM UPACARA BERSIH DESA  
BAGI MASYARAKAT DESA MEJAYAN  
KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

**PIPIT MARDIANA SETYORINI  
NIM. 0311064011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN DHUNGKREK  
DALAM UPACARA BERSIH DESA  
BAGI MASYARAKAT DESA MEJAYAN  
KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

**PIPIT MARDIANA SETYORINI  
NIM. 0311064011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GASAL 2007/2008**

**MAKNA SIMBOLIS KESENIAN DHUNGKREK  
DALAM UPACARA BERSIH DESA  
BAGI MASYARAKAT DESA MEJAYAN  
KABUPATEN MADIUN**



Oleh :

Pipit Mardiana Setyorini  
NIM. 0311064011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
Dalam Bidang Seni Tari  
Gasal 2007/2008

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 21 Januari 2008



**Dra. Sri Hastuti, M. Hum.**  
Ketua/Anggota



**Dra. Rina Martiara, M. Hum.**  
Pembimbing I/Anggota



**Dra. Budi Astuti, M. Hum.**  
Pembimbing II/Anggota



**Bambang Pudjasworo, S.S.T., M. Hum.**  
Penguji Ahli/Anggota



**Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum.**  
Anggota



Mengotahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

**Drs. Triyono Bramantyo PS, M. Ed., Ph. D.**  
NIP. 30.909.903

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka



**Yogyakarta, 21 Januari 2008**

**Pipit Mardiana Setyorini**

## RINGKASAN

### MAKNA SIMBOLIS KESENIAN DHUNGKREK DALAM UPACARA BERSIH DESA BAGI MASYARAKAT DESA MEJAYAN KABUPATEN MADIUN

Oleh : Pipit Mardiana. S

Tulisan ini Mengupas “Makna Simbolis Kesenian Dhungkrek Dalam Upacara Bersih Desa Bagi Masyarakat Desa Mejayan, Kabupaten Madiun” ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Dhungkrek dan menganalisis makna simbolis kesenian Dhungkrek dalam upacara bersih desa bagi masyarakat Mejayan, kecamatan Caruban, Kabupaten Madiun.

Proses terbentuknya makna dan simbol berasal dari masyarakat pendukungnya. Perlu diketahui bahwa masyarakat adalah sumber utama penciptaan simbol, lambang atau tanda, mereka yang mengatur bagaimana simbol-simbol yang mereka ungkapkan dapat diwujudkan ke dalam suatu bentuk, salah satunya dalam bentuk kesenian Dhungkrek. Kesenian Dhungkrek merupakan hasil karya seni ciptaan manusia yang hadir karena kondisi historis atau kondisi sosial yang meliputi sistem kepercayaan, religi, etika, tata cara atau adat yang mengatur kehidupan masyarakat sekitar. Bersama alam sekitar semuanya tertuang adanya kehadiran makna dan simbol yang ingin disampaikan. Pendekatan sosiologi yaitu membahas keberadaan kesenian Dhungkrek dalam kehidupan masyarakat desa Mejayan yang meliputi tanggapan masyarakat mengenai keberadaan dan sajian kesenian Dhungkrek, fungsi sajian kesenian Dhungkrek bagi masyarakat serta bagaimana masyarakat dapat menerima dan memahami keberadaan kesenian Dhungkrek dengan berbagai macam makna dan simbol yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan penyajian kesenian Dhungkrek mempunyai makna simbolis yang terdapat pada gerak, iringan, properti, dan sesaji. Gerak dalam kesenian Dhungkrek diwujudkan dalam gerak orang tua yang tertatih tatih yang mempunyai makna simbolis sebagai orang yang mempunyai watak kesatria, tegas dan bertanggung jawab serta pemberani dalam menegakkan kebenaran. Gerak putri mempunyai makna simbolis sebagai lambang kecantikan, keanggunan, kebaikan dan kesetiaan seorang wanita dalam mendampingi suami mengusir roh jahat yang menyebarkan wabah penyakit di desa Mejayan. Gerak raksasa yang mempunyai simbol kejahatan dan keangkaramurkaan. Sesaji mempunyai makna simbolis agar masyarakat terhindar dari roh-roh jahat dan terlindung dari mara bahaya. Di samping itu dengan adanya sesaji dapat memberikan ketentraman dan keselamatan masyarakat desa Mejayan.

Keseluruhan makna simbolis pertunjukan Dhungkrek pada hakikatnya merupakan sistem nilai seluruh masyarakat desa Mejayan khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Oleh karena itu makna simbolis dalam kesenian Dhungkrek akan tetap dilestarikan yang didukung oleh masyarakat pendukungnya, termasuk pandangan hidup *kejawen* yang masih melekat dalam perilaku masyarakat desa Mejayan.

Kata Kunci : Makna - Simbolis, Dhungkrek, Bersih - Desa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan petunjuk dan karunianya sehingga penulisan tentang Makna Simbolis Kesenian Dhungrek Dalam Upacara Bersih Desa Bagi Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S-1 Program Pengkajian Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Pada kesempatan ini mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Rina Martiara, M. Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan sumbangan pikiran dengan penuh kesabaran serta keiklasan dari penyusunan proposal hingga penulisan selesai.
2. Ibu Dra. Budi Astuti, M. Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan sumbangan pikiran dengan penuh kesabaran serta keiklasan dari penyusunan proposal hingga penulisan selesai.
3. Ibu Y. Murdiyati, M. Hum., selaku Pembimbing Studi yang memberikan dorongan moril pada penelitian selama menuntut ilmu di Jurusan Seni Tari hingga selesai studi.
4. Bapak Durakhim selaku pewaris aktif Dhungrek, Bapak Walgito, Bapak Kasiran, selaku narasumber yang telah memberikan informasi-informasi yang berkaitan dengan kesenian Dhungrek.
5. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Indonesia Yogyakarta yang telah mendidik dan membimbing selama studi.
6. Seluruh Staf Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang membantu dalam menyediakan buku-buku referensi.
7. Kepada kedua Orang Tua ku tercinta, Mas Wawan, Mbak Ik, Mas Guntur, Mas Totok, yang selalu memberikan semangat, dukungan dan bantuannya serta dengan penuh pengorbanan, kesabaran dan pengertiannya selama studi di Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

8. Penghargaan khusus disampaikan kepada Suami ku yang tercinta Samuel Abdi Utomo, yang dengan penuh pengertian, pengorbanan, kesabaran serta selalu memberi dukungan dan semangat selama studi di Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Sahabatku Kost Putri Abadi, Retno, Dewi, Dina, Reni, Nia, Kristin, Rere, Yessi, Yanti (Si-Y), Purniyati (Ipunk), Mas Hari (Tempong), Adityanto (Genjot), Wuri, ayu (miss ISI), Mamuk, yang senantiasa memberikan semangat serta bantuannya selama proses penelitian.
10. Rekan-rekan semua yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan dan semangat selama proses penelitian.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu penelitian lebih lanjut. Akhir kata peneliti berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

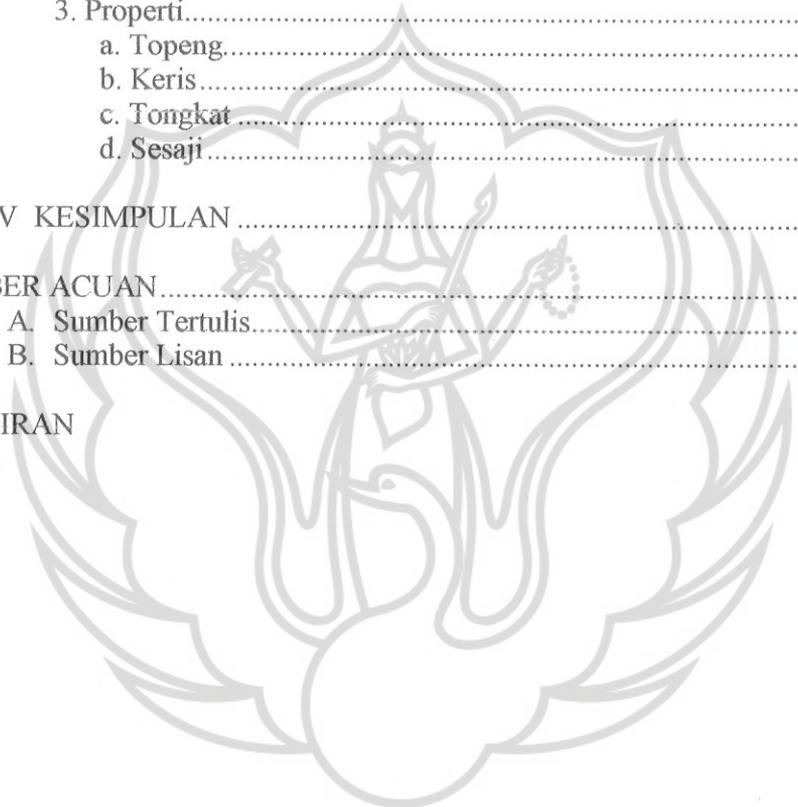
Yogyakarta, Januari 2008  
Peneliti

**Pipit Mardiana Setyorini**

## DAFTAR ISI

Halaman Judul .....	i
Halaman Pengesahan .....	iii
Halaman Pernyataan .....	iv
Halaman Ringkasan .....	v
Kata Pengantar .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Daftar Gambar .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian .....	10
1. Tahap Pengumpulan Data.....	11
a. Studi Pustaka.....	11
b. Observasi.....	12
c. Wawancara.....	12
d. Videografi.....	13
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data .....	13
3. Tahap Penulisan.....	13
<b>BAB II BENTUK PERTUNJUKAN KESENIAN DHUNGKREK .....</b>	<b>15</b>
A. Latar Belakang Kesenian Dhungkrek .....	15
B. Bentuk Pertunjukan Kesenian Dhungkrek.....	20
1. Tema .....	22
2. Waktu pertunjukan.....	22
3. Pelaku.....	22
4. Properti.....	24
a. Topeng.....	24
b. Keris.....	26
c. Tongkat .....	26
5. Gerak.....	26
6. Instrumen .....	26
a. Bedug .....	34
b. Korek.....	34
c. Kempul.....	34
d. Kenong.....	35
e. Gong Beri.....	35
f. Kentongan.....	35
7. Tata Rias dan Busana.....	35
8. Sesaji.....	36

BAB III MAKNA SIMBOLIS KESENIAN DHUNGKREK BAGI MASYARAKAT MEJAYAN .....	37
A. Latar Sosio-Budaya Masyarakat Mejayan .....	37
B. Upacara Bersih Desa.....	39
C. Makna Simbolis Kesenian Dhungkrek .....	41
1. Gerak.....	44
2. Instrumen .....	46
a. Bedug .....	46
b. Korek.....	48
c. Kempul.....	50
d. Kenong.....	51
e. Gong Beri/Gong Pamungkas.....	52
f. Kentongan.....	53
3. Properti.....	55
a. Topeng.....	55
b. Keris.....	66
c. Tongkat .....	67
d. Sesaji.....	68
BAB IV KESIMPULAN .....	72
SUMBER ACUAN.....	74
A. Sumber Tertulis.....	74
B. Sumber Lisan .....	75
LAMPIRAN	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bentuk Pertunjukan Arak-arakan Kesenian Dungkrek.....	20
Gambar 2. Bentuk-bentuk Topeng Dungkrek.....	24
Gambar 3. Gerak Raksasa dalam Motif Berjalan Ke Luar dalam Notasi Laban.....	27
Gambar 4. Gerak Raksasa dalam Motif Menyebar Wabah dalam Notasi Laban....	28
Gambar 5. Gerak Raksasa dalam Motif Gerak Duduk dalam Notasi Laban.....	29
Gambar 6. Gerak Raksasa dalam Motif Gerak Menggertak dalam Notasi Laban...	30
Gambar 7. Gerak Raksasa dalam Motif Menakut-nakuti dalam Notasi Laban.....	31
Gambar 8. Gerak Orang Tua Berjalan Tertatih-tatih dalam Notasi Laban.....	32
Gambar 9. Gerak Putri dalam Motif Lembehan dalam Notasi Laban.....	33
Gambar 10. Peta Desa Mejayan.....	38
Gambar 11. Instrumen Bedug.....	46
Gambar 12. Instrumen Korek.....	48
Gambar 13. Instrumen Kempul.....	50
Gambar 14. Instrumen Kenong.....	51
Gambar 15. Instrumen Gong Beri.....	52
Gambar 16. Instrumen Kentongan.....	53
Gambar 17. Topeng Raden Ngabei Lo Prawirodipuro.....	56
Gambar 18. Topeng Raden Ayu Roro Tumpi.....	58
Gambar 19. Topeng Perot.....	59
Gambar 20. Topeng Raksasa I.....	61
Gambar 21. Topeng Raksasa II.....	62
Gambar 22. Topeng Raksasa III.....	64
Gambar 23. Topeng Raksasa IV.....	65
Gambar 24. `Persiapan Arak-arakan Dungkrek Start di Depan Rumah Durakhim Selaku Ahli Waris Dhungkrek.....	76
Gambar 25. Bentuk Pertunjukan Arak-arakan.....	77
Gambar 26. Upacara Ritual di Makam Raden Ngabei Lo Prawirodipuro.....	78

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kesenian Dhungkrek merupakan sebuah seni pertunjukan yang berasal dari desa Mejayan, kabupaten Madiun. Bentuk penyajian kesenian Dhungkrek menggambarkan peristiwa yang terjadi di desa Mejayan pada tahun 1865 yaitu peristiwa *pageblug*. *Pageblug* diartikan sebuah kejadian alam berupa wabah penyakit. Wabah penyakit ini biasanya menyerang manusia dan hewan. Serangan *pageblug* sangat cepat. Bila pada pagi hari manusia atau hewan terserang *pageblug* maka pada sore harinya manusia atau hewan tersebut akan mati.<sup>1</sup> Wabah ini tidak hanya menyerang manusia dan hewan-hewan ternak, tetapi juga tanaman. *Pageblug* yang menyerang tanaman disebut hama.

Menurut kepercayaan masyarakat desa Mejayan kesenian Dhungkrek lahir pada tahun 1910 yang diciptakan oleh R Ngabei Lo Prawirodipuro, seorang *Palang*.<sup>2</sup> Dalam pementasannya kesenian Dhungkrek disajikan dalam bentuk drama tari dengan mengambil cerita/lakon yang menggambarkan kehidupan keseharian masyarakat. Pada mulanya kesenian Dhungkrek merupakan alat atau sarana untuk upacara yang berhubungan dengan kepercayaan magis, yakni sebagai media penolak bala guna pengobatan orang sakit yaitu terserang wabah penyakit (*pageblug*). Pengertian magis adalah segala tata cara yang berada di dalamnya diharapkan dapat menghubungkan kehendak manusia dengan penguasa-

---

<sup>1</sup> Wawancara Dengan Durakhim, selaku ahli waris Dhungkrek, di Mejayan Kabupaten Madiun, Tanggal 15 Maret 2007.

<sup>2</sup> Palang adalah pemimpin yang membawahi tiga hingga lima desa. Jabatan di atas Kepala Desa/ Lurah yang sekarang disebut Camat.

Nya, roh nenek moyang atau untuk menyiasati perjalanan alam, serta mempengaruhi kekuatan lainnya.<sup>3</sup> Sebagai pelengkap upacara ritual, kesenian ini juga berfungsi sebagai sarana berinteraksi sosial antar warga masyarakat.

Semua pemain dalam kesenian Dhungkreng menggunakan topeng sebagai penutup muka. Topeng yang dipakai diyakini memiliki kekuatan tertentu berkait dengan bentuk yang menggambarkan peran pada masing-masing topeng. Topeng yang dipakai dalam pertunjukan Dhungkreng adalah tokoh-tokoh yang dianggap berperan dalam ritual pengusiran wabah *pageblug*, yaitu tokoh orangtua, tokoh wanita, dan wajah makhluk gaib. Semua topeng ini tidak boleh dimainkan oleh sembarang orang dan pada sembarang waktu, karena dianggap memiliki kekuatan tertentu yang tidak dapat ditemui pada topeng-topeng yang lain.

Pertunjukan yang memakai topeng dalam wujud raksasa dalam prosesi arak-arakan, ditemukan juga di Betawi dalam kesenian Ondhel-ondhel dan Barong Landung di Bali. I Made Bandem dan Fredrik Eugene deBoer, dalam bukunya *Kaja and Kelod Balinese Dance In Transition* (1981), mengatakan *Landung* berarti tinggi, dan kenyataannya tinggi Barong Landung bisa 10 kaki. Barong-barong ini berwajah seperti manusia. Barong Landung dipercaya dapat melindungi manusia dari pengaruh magis. Satu set Barong Landung dapat berisi 5 patung yaitu Jero Gede, Jero Luh (istrinya) dan 3 orang anaknya. Jero Gede berkulit hitam berambut panjang dan bertaring. Jero luh berkulit kuning dan berwajah cina. Anak-anaknya mengenakan topeng yang mengingatkan penonton pada pertunjukan *telek*. Barong Landung seperti tipe barong yang lain merupakan

---

<sup>3</sup> AM Hermin Kusmayati, 1990, *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, Dalam Naskah Pidato Ilmiah Pada Dies Natalis Ke-6, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, p.9

penguasa desa. Penarinya lelaki muda yang kuat dan dapat mengatasi kekuatan raksasa, tiap-tiap topeng dibawakan dan ditarikan oleh satu orang. Selama beberapa tahun Jero Luh, Jero Gede dan anak-anaknya berada di rumah banjar, tetapi pada waktu galungan mereka terlihat di jalan di wilayah Denpasar pada waktu petang hari. Pada waktu itu sebuah grup dengan satu set Barong Landung berjalan dari desa ke desa menari dan menyanyi lagu Bali untuk menyinambungkan dengan gamelan.<sup>4</sup>

Sebagaimana topeng Landung yang memiliki nilai-nilai, Dhungrek juga memiliki nilai dan simbol-simbol yang tercermin di dalamnya, baik sebagai upacara, maupun sebagai pertunjukan. Sebagai kesenian tradisional Dhungrek merupakan seni tradisi warisan nenek moyang yang lahir sesuai kondisi daerah setempat, untuk itu dalam menikmati seni tradisi, tidak dapat lepas dari peristiwa masa lalu yang melatarbelakangi kesenian tradisional tersebut. Dalam menikmati seni tradisi terlebih dahulu orang akan menikmati atau menghayati peristiwanya, untuk kemudian menikmati penyajian seni yang bersangkutan sebagai bentuk dan ekspresi.<sup>5</sup>

Sebagai bagian dari upacara bersih desa kesenian Dhungrek dipentaskan dengan cara arak-arakan keliling desa Mejayan. Upacara ritual bersih desa ini dilaksanakan setahun sekali pada setiap bulan *Sura* (bulan Jawa). Bagi masyarakat Mejayan bulan *Sura* dianggap bulan yang keramat dan sakral. Upacara yang dilaksanakan pada bulan ini dianggap mempunyai kekuatan lebih. Dhungrek

---

<sup>4</sup> I Made Bandem and Fredrik Eugene deBoer, 1981, *Kaja and Kelod Balinese Dance In Transition*, London, Oxford University Press, p. 142-143

<sup>5</sup> Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan, p.120

merupakan rangkaian dari upacara bersih desa yang merupakan ritus kesuburan yang dianggap oleh masyarakat Mejayan sangat berguna demi keselamatan.

Sebagai sebuah seni pertunjukan, Dhungkrek merupakan hasil karya cipta manusia yang diungkapkan melalui ekspresi lewat gerak, suara atau bunyi-bunyian. Dalam fungsinya sebagai prosesi upacara, Dhungkrek merupakan pertunjukan arak-arakan yang diyakini sebagai pusaka untuk mengusir wabah penyakit/*pageblug* di desa Mejayan. Nama Dhungkrek diambil dari bunyi dua buah instrumen yaitu instrumen bedhug dan instrumen *krek*. Bila dibunyikan instrumen Bedhug terdengar *dhug* dan bunyi instrumen *krek* terdengar *krek*, sehingga apabila instrumen dibunyikan secara bergantian dan terus menerus akan terdengar bunyi *dhung-krek*. Maka dari sinilah timbul nama Dhungkrek yang kemudian menjadi kesenian rakyat di desa Mejayan. Ia hadir di tengah-tengah masyarakat membawa misi dan fungsi yang cukup penting. Pada awal pertumbuhannya, kesenian Dhungkrek mempunyai misi ritual yaitu untuk mengusir roh jahat dan penyakit di masa *pageblug*.

Bunyi-bunyian sebagai sesuatu yang dipercaya dapat mengusir roh jahat di antaranya pada peristiwa gerhana bulan, dan pada kejadian anak hilang. Pada peristiwa anak hilang, masyarakat akan memukul *kenthongan* dan semua alat yang bisa mengeluarkan bunyi, sambil memanggil-manggil nama anak tersebut, hal ini dipercaya dapat mempengaruhi roh jahat yang menyembunyikan anak yang hilang tersebut untuk pergi dan mengembalikannya. Pada masyarakat Jawa terdapat kepercayaan terhadap makhluk-mahluk halus antara lain *genderuwo* maupun *wewe* yang sering menyembunyikan anak. Pada peristiwa gerhana bulan, bunyi-bunyian

dipercaya dapat mempengaruhi roh jahat untuk mengembalikan bulan, begitu juga dengan kesenian Dhungkrek yang menggunakan alat-alat bedug dan korek. Dimaksudkan dengan bunyi-bunyian itu dapat mengusir roh jahat.

Kesenian Dhungkrek berkembang di lingkungan masyarakat Mejayan yang masih melestarikan nilai-nilai tradisi *kejawen*. Frans Magnis Suseno berpendapat pola *kejawen* adalah pola yang tetap melestarikan budaya Jawa yang sarat dengan tata susila simbol dan ajaran mistik Jawa.<sup>6</sup> Anya Peterson Royce menegaskan bahwa suatu masyarakat biasanya mengagungkan suatu tradisi untuk menjaga kewibawaan komunal.<sup>7</sup> Dalam upaya menjaga wibawa komunitasnya inilah, maka kesenian Dhungkrek hadir dan tetap dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya yang masih mempertahankan nilai-bersih desa, kesuburan, dan syukuran yang keseluruhannya dilengkapi dengan sesaji.

Unsur mistis yang terdapat di dalam pertunjukan Dhungkrek merupakan bagian dari kepercayaan *kejawen*, yang diwujudkan dalam bentuk simbol ekspresif dalam upacara ritual untuk mengusir *pageblug* dengan cara melaksanakan bersih desa guna mengucapkan syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas keselamatan yang sudah diberikan pada masyarakat Mejayan. Bersih desa merupakan kegiatan adat untuk membersihkan hal-hal yang tidak baik atau membersihkan anasir-anasir yang membuat kotor yang disimbolkan dengan topeng maupun sesaji yang merupakan simbol sesembahan kepada Tuhan. Simbol merupakan salah satu perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling

---

<sup>6</sup> Frans~Magnis Suseno, 1996, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, hlm. 15.

<sup>7</sup> Anya Peterson Royce, 1997, *The Anthropologi of Dance*, Bloomington and London, Indiana University Press, p.158

berinteraksi, sehingga menimbulkan perilaku yang membudaya, dengan simbol manusia dapat memahami, mengerti, menanggapi serta mewujudkan segala sesuatu yang berada di sekitarnya, karena manusia lebih mudah menangkap makna melalui simbol-simbol. Simbol-simbol yang dominan menduduki tempat yang paling penting dalam sistem sosial manapun. Turner membuat perbedaan yang tajam antara simbol dan tanda. Makna simbol tidaklah sama sekali tetap. Makna-makna baru dapat saja ditambahkan oleh kesepakatan kolektif pada wahana-wahana simbolis yang lama. Individu-individu dapat menambahkan makna pribadi pada makna umum sebuah simbol<sup>8</sup>, sedangkan tanda bersifat tetap dan tidak dapat diwakilkan oleh suatu media.

Ciri khas tulisan Turner ada dalam tekanannya pada proses dan tata cara serta peralihan-peralihan sosial. Ada tempat untuk stabilitas sosial dan tempat itu ditandai dengan *seremonial* (upacara). Namun ciri lebih penting masyarakat manapun adalah ritual (tata caranya) yang mencakup upacara-upacara peralihannya dan hubungannya dengan keadaan yang baru. Pada dasarnya pola tata cara mungkin kelihatan tidak berubah, tetapi jika aliran kehidupan harus berjalan terus, bentuk-bentuk simbolis yang membentuk tata cara harus terbuka kepada tafsiran-tafsiran baru yang terkait dengan keadaan-keadaan baru.<sup>9</sup>

Dalam kesenian Dhungrek terdapat makna simbolis yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai lambang yang mewakili karakter dan perilaku masing-masing tokoh yang tergambar melalui wajah topeng. Adapun makna simbol menurut James P. Spradley sebagai berikut :

---

<sup>8</sup> F.W. Dillistone, 2002, *Daya Kekuatan Simbol*, Terjemahan A. Widyamartaya, Yogyakarta, SCM Press, p. 114.

<sup>9</sup> *Ibid.*

Simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu: simbol itu sendiri, satu rujukan atau lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal tersebut merupakan dasar bagi makna simbolik.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas maka penelitian ini akan mengkaji makna simbolis kesenian Dhungkrek dalam upacara ritual bersih desa yang meliputi seluruh aspek ritual yang terdapat dalam tata cara dalam upacara tersebut. yang meliputi benda-benda seperti topeng, properti, sesaji, alat musik dan adegan dalam pertunjukan kesenian Dhungkrek berdasarkan pada pendapat Spradley.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini adalah apa makna simbolis kesenian Dhungkrek dalam upacara bersih desa bagi masyarakat desa Mejayan, Kabupaten Madiun.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesenian Dhungkrek dan menganalisis makna simbolis kesenian Dhungkrek dalam upacara bersih desa bagi masyarakat Mejayan, Kabupaten Madiun.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tulisan ini lebih banyak berbicara tentang salah satu bentuk kesenian yang ada di desa Mejayan kabupaten Madiun yakni kesenian Dhungkrek, yang dipandang masyarakat sebagai salah satu bentuk kesenian yang mengandung

---

<sup>10</sup>James P. Spradley, 1997, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfa Elisabet, Yogyakarta, PT. Tiara Wacana, p. 121.

makna dan simbol. Tulisan tentang kesenian Dhungkrek yang dipakai adalah naskah skripsi yang berjudul "Eksistensi Tari Topeng Dhungkrek di Desa Mejayan Kabupaten Madiun" yang ditulis oleh Endang Susilowati pada tahun 1995. Pada naskah skripsi itu dijelaskan mengenai bentuk penyajian dan fungsi tari topeng Dhungkrek dan secara rinci tentang seni pertunjukan yang sudah dikemas menjadi seni tontonan, dan naskah skripsi yang berjudul "Relevansi Dhungkrek Dalam Upacara Ritual Dengan Kehidupan Masyarakat Mejayan Kabupaten Madiun" yang ditulis oleh Dhoransia Vendy Astuti pada tahun 2004. dalam naskah skripsi itu dijelaskan mengenai keterkaitan masyarakat terhadap kesenian Dhungkrek, bentuk penyajian, peranan dan fungsi kesenian Dhungkrek. Sedangkan dalam tulisan ini peneliti ingin mencoba untuk lebih menekankan dan mengupas tentang makna simbolis dalam kesenian Dhungkrek yang sampai sekarang belum pernah diteliti maupun diungkapkan.

Soewondo "Sebuah Jembatan Kecil Untuk Mengenal Dhungkrek", Madiun, Depdikbud Kabupaten Madiun, 1980. Buku ini mengulas tentang latar belakang serta bentuk penyajian secara garis besar. Buku ini juga sangat membantu di dalam membahas tentang latar belakang serta bentuk penyajian kesenian Dhungkrek.

Sebagai bentuk pertunjukan dengan arak-arakan tulisan A.M Hermien Kusmayati yang berjudul *Arak-arakan: Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional di Madura*, yang diterbitkan oleh Yayasan untuk Indonesia, Yogyakarta, 2000, dipakai sebagai bahan pembanding. Dalam buku ini diterangkan mengenai upacara tradisional khususnya di Madura yang diwujudkan

dalam bentuk arak-arakan. Dalam buku tersebut dijelaskan tentang nilai-nilai religius, magis dalam upacara ritual dengan prosesi arak-arakan.

Koentjaraningrat, dalam buku yang berjudul *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Yogyakarta: Dian Rakyat, 1967, mengupas tentang uraian keberadaan masyarakat dan membahas nilai-nilai ritual. Buku ini dapat menjadi acuan dalam membahas makna simbolis dalam kesenian Dhungkek. Buku ini membantu dalam menguraikan makna simbolis melalui ekspresi perasaan yang ditimbulkan oleh suatu tarian yang terkait dengan bentuk kesenian ritual.

Budiono Herusatoto, dalam bukunya, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 1987, simbol di artikan sebagai lambang, tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal atau keadaan yang merupakan penghantar tentang objek. Adapun makna adalah arti atau maksud dari suatu ungkapan terhadap objek yang ditemukan. Dijelaskan pula oleh Ernest Cassirer (diterjemahkan oleh Alois A. Nugroho), *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Isai Tentang Kebudayaan*, 1990. Simbol adalah lambang atau tanda dari dunia makna manusiawi terwujud melalui respon-respon, dan makna merupakan bagian dari simbol. Makna diartikan maksud maupun arti. Dari kedua pendapat tersebut dapat membantu dalam mengupas tentang pengertian makna dan simbol dalam kesenian Dhungkek.

James P. Spradley. Dalam bukunya, *Metode Etnografi*, 1997, diterangkan bahwa simbol adalah obyek atau peristiwa apapun yang menunjuk pada sesuatu. Semua simbol melibatkan tiga unsur yaitu simbol itu sendiri, satu rujukan/ lebih dan hubungan antara simbol dengan rujukan. Ketiga hal ini merupakan dasar dalam proses penterjemahan suatu simbol. Mengingat penelitian ini menitik

beratkan pada pemaknaan simbol dari suatu seni tradisional yang berada disuatu masa tertentu. Maka kajian dalam buku ini sangat membantu peneliti dalam proses penelitian.

Menurut pendapat Mansoer Pateda, dalam bukunya yang berjudul *Simantik Leksikal* makna diartikan sebagai maksud dari pembicaraan, arti, pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan yang mempunyai pengertian tujuan atau kehendak. Selain mengandung pengertian tersebut di atas makna juga mempunyai pengertian yang signifikan atau sesuatu yang berarti penting. Jika disimpulkan makna adalah maksud ataupun arti dari sesuatu tujuan yang penting. Demikian juga makna dalam kesenian Dhungkrek di mana keberadaan kesenian tersebut memiliki fungsi sebagai upacara penolak bala wabah penyakit (*pageblug*) yang selalu meresahkan masyarakat. Tujuan tersebut dapat dilihat dari bentuk penyajian, aspek-aspek yang terkait di dalamnya termasuk simbol-simbol yang ada pada kesenian Dhungkrek.

#### **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif analisis, yaitu bertujuan untuk mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta secara sistematis dan jelas. Oleh karena itu dalam pencarian data dibutuhkan ketelitian agar pengklasifikasiannya mudah dan dapat memperoleh data yang valid. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi dan sosiologi. Menggunakan pendekatan antropologi karena ingin mengetahui proses terbentuknya makna dan simbol yang terkandung dalam kesenian Dhungkrek. Proses terbentuknya makna dan simbol tentu berasal dari masyarakat pendukungnya, perlu diketahui bahwa

masyarakat adalah sumber utama pencipta dari simbol, lambang atau tanda, mereka yang mengatur bagaimana simbol-simbol yang mereka ungkapkan dapat diwujudkan ke dalam suatu bentuk, salah satunya dalam bentuk kesenian Dhungkrek. Kesenian Dhungkrek merupakan hasil karya seni ciptaan manusia yang hadir karena kondisi historis atau kondisi sosial yang dimaksud meliputi sistem kepercayaan, religi, etika, tata cara atau adat yang mengatur kehidupan masyarakat sekitar. Bersama alam sekitar semuanya tertuang adanya kehadiran makna dan simbol yang ingin disampaikan. Pendekatan sosiologi yaitu membahas keberadaan kesenian Dhungkrek dalam kehidupan masyarakat desa Mejayan yang meliputi tanggapan masyarakat mengenai keberadaan dan sajian kesenian Dhungkrek. Fungsi sajian kesenian Dhungkrek bagi masyarakat serta bagaimana masyarakat dapat menerima dan memahami keberadaan kesenian Dhungkrek dengan berbagai macam makna dan simbol yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian ini ada beberapa tahap yang harus dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal, yaitu :

## **1. Tahap Pengumpulan Data**

### **a. Studi Pustaka**

Dalam penelitian ini sudah barang tentu tidak akan lepas dari sumber-sumber tertulis. Studi pustaka merupakan tahap awal suatu penelitian, pada dasarnya studi pustaka merupakan suatu kegiatan membaca dan memahami buku-buku yang akan dijadikan landasan pokok dalam penelitian.

### **b. Observasi**

Tahap ini dilakukan pengamatan secara langsung tentang kesenian Dhungkrek. Observasi kesenian Dhungkrek sebagai upacara ritual bersih desa di desa Mejayan dilaksanakan pada bulan Suro 2007 dan 2008 yang dilaksanakan dengan arak-arakan keliling desa Mejayan.

Dalam tahap ini dilakukan suatu pendekatan atau adaptasi terhadap lingkungan, karena penelitian ini juga melibatkan masyarakat setempat tanpa adanya pendekatan terhadap masyarakat, maka akan kesulitan untuk memperoleh data yang diharapkan.

### **c. Wawancara**

Untuk mendapatkan data yang valid, dilakukan wawancara dengan tokoh masyarakat Mejayan, nara sumber atau informan yang dianggap oleh masyarakat memahami tentang kesenian Dhungkrek antara lain bapak Kasiran 55 tahun, bapak Durokhim 77 tahun, Walgito berusia 50 tahun. Wawancara ini dilakukan melalui pertanyaan yang terencana sebagai orang-orang yang dianggap memahami untuk memperoleh data secara umum tentang kesenian Dhungkrek kepada nara sumber. Selain itu juga dilakukan wawancara tak terencana kepada masyarakat umum guna mencari informasi pembandingan.

Cara wawancara ini menggunakan alat bantu berupa pita *cassette* dan *tape recorder* dalam mencari data sebanyak mungkin



yang berkaitan dengan objek penelitian serta menambah pengalaman berwawancara.

#### **d. Videografi**

Metode ini sangat membantu peneliti untuk mendapatkan rekaman prosesi ritual sebagai acuan penulisan, selain itu videografi juga dapat menambah pengumpulan data yang dapat digunakan untuk membantu merekam daya ingat melalui audio visual. Peneliti sudah mencoba membuat videografi prosesi ritual Dhungrek pada tahun 2007 guna melengkapi data.

### **2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data**

Data yang telah terkumpul dari studi pustaka, observasi dan wawancara dikelompokkan menurut jenisnya. Data yang kurang lengkap digugurkan, selanjutnya data yang mendukung pembahasan ini diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif dan diuraikan secara sistematis untuk mendapatkan kejelasan tentang penelitian ini.

### **3. Tahap Penulisan**

Data hasil pengolahan data tersebut akhirnya disusun dalam sebuah laporan dengan bentuk sistematika tulisan sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan yang membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka serta metode penelitian

**BAB II** : Berisikan deskripsi bentuk pertunjukan yang terdiri dari latar belakang kesenian Dhungrek, dan bentuk kesenian

Dhungkrek yang menguraikan tema, waktu pertunjukan, pelaku, properti, gerak, iringan, tata rias dan busana.

**BAB III :** Berisikan analisis makna simbolis kesenian Dhungkrek bagi masyarakat desa Mejayan kabupaten Madiun, menguraikan latar sosial budaya masyarakat Mejayan, upacara bersih desa dan Makna Simbolis Kesenian Dhungkrek.

**BAB IV :** Kesimpulan yaitu mencakup dari keseluruhan tulisan secara ringkas, dengan harapan dapat memberi penjelasan dalam memahami maksud dan tujuan penelitian.

